

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak dilanda bencana alam. Faktor letak Indonesia diantara pertemuan tiga lempeng tektonik menyebabkan Indonesia rawan bencana geologi diantaranya gempa bumi, tsunami, longsor, letusan gunung berapi, dan lainnya. Begitupun dengan letak Indonesia di wilayah Khatulistiwa menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang rawan bencana hidrometeorologi diantara banjir, banjir bandang, kekeringan, puting beliung, dan lainnya. Salah satu bencana alam yang paling banyak terjadi Indonesia adalah banjir (Abdul, Maryati and Koem, 2024).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan terjadi 3.472 bencana pada tahun 2024, dengan bencana banjir merupakan kejadian paling banyak terjadi, dengan total kejadian sebanyak 1.420 (Rosyida, et al., 2024). Banjir terjadi ketika volume air yang mengalir melebihi kapasitas sungai atau saluran, dan sering kali terjadi dalam 40% kejadian bencana alam, baik sebagai kejadian tahunan di wilayah perkotaan maupun pedesaan (Musfida et al., 2021).

Menurut Ligal (2008) dalam Nurwulan (2022) mendefinisikan banjir sebagai kejadian di mana air menggenangi daerah yang biasanya kering (bukan daerah rawa). Curah hujan yang tinggi dan topografi wilayah yang bervariasi dari dataran rendah hingga daerah yang berbukit-bukit menjadi penyebabnya. Adapun menurut Rahayu dkk (2009) dalam Nababan dan Susanti (2023) banjir adalah

tergenangnya suatu tempat akibat luapan air yang melebihi daya tampung drainase air di wilayah tersebut dan mengakibatkan kerugian ekonomi, sosial, dan fisik.

Masyarakat perlu memiliki rencana untuk menangani banjir. Peningkatan modal sosial melalui kemampuan adaptasi merupakan upaya yang tepat untuk mengurangi dampak banjir. Masyarakat di lokasi rawan banjir akan lebih mampu menghadapi kemungkinan terburuk jika kapasitas mereka ditingkatkan (Abdul, Maryati and Koem, 2024).

Bencana banjir tidak hanya menyisakan kerugian material, tetapi juga mempengaruhi pola hidup masyarakat yang terdampak. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir terpaksa beradaptasi dengan kondisi ini dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Adaptasi terhadap bencana banjir bukanlah hal yang mudah, karena masyarakat harus menghadapi berbagai tantangan, mulai dari ancaman terhadap keselamatan jiwa hingga kerugian ekonomi yang terus berulang. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat untuk beradaptasi sangat penting dalam mengurangi dampak negatif bencana banjir. Adaptasi adalah sebuah proses penyesuaian atau perubahan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau sistem untuk menghadapi kondisi atau lingkungan yang berubah, dengan tujuan untuk bertahan hidup atau mengurangi dampak negatif dari perubahan tersebut (Ernawati, 2024).

Nadila dan Ratri (2020) menyatakan bahwa sikap dan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap dampak banjir berdampak pada bagaimana bencana banjir memengaruhi masyarakat. Menurut temuan penelitian Ramisa dkk (2021) menyatakan bahwa pendidikan, pengalaman, dan sumber informasi semuanya

berdampak pada pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana banjir (Abdul, Maryati and Koem, 2024).

Begitupun dengan adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir yang melibatkan berbagai aspek, seperti pengetahuan dan kesadaran tentang risiko banjir, kesiapan infrastruktur, sistem peringatan dini, serta kebiasaan masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi bencana. Selain itu, faktor-faktor lain yang berperan penting dalam kapasitas adaptasi menurut IPCC (2007) dalam Purifyningtyas & Wijaya (2016) yaitu sumber daya ekonomi, teknologi, informasi dan keterampilan, infrastruktur, tersedianya lembaga yang kuat dan terorganisasi dengan baik, pemerataan akses menuju sumber daya. Pada umumnya, kapasitas adaptasi merupakan kemampuan sistem dalam menghadapi dampak buruk akibat gangguan.

Desa Perkebunan Bukit Lawang merupakan desa yang ada di Kecamatan Bahorok yang sering terdampak banjir. Secara hidrologis Desa Perkebunan Bukit Lawang ini dilalui oleh sebuah sungai besar yakni sungai Bahorok. Sungai Bahorok juga merupakan salah satu destinasi wisata alam berkelanjutan yang biasa dikenal dengan Wisata Alam Bukit Lawang. Berdasarkan peta tutupan lahan, lebih dari 90% masih berupa hutan primer. Topografi di Desa Perkebunan Bukit Lawang didominasi topografi sangat curam, topografi datar dan landai sebagian besar dekat perbatasan permukiman penduduk. Suhu rata-rata kawasan wisata alam Bukit Lawang yakni berada pada 21,1°C–27,5°C. Kelembaban nisbi 80–100% dengan musim hujan merata sepanjang tahun tanpa musim kering yang berarti dengan curah hujan

diperkirakan dengan rata-rata 2000–3200 mm per tahun. Menurut data BPS pada tahun 2024 curah hujan tahunan Kecamatan Bahorok ini masuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 3.878 mm. Bulan terbasah adalah Oktober, dengan curah hujan 651 mm. Berdasarkan Sistem Schmidt dan Ferguson, Iklim kawasan Bukit Lawang bertipe Iklim B dengan melihat perbandingan bulan kering (curah hujan <60 mm) dan bulan basah (curah hujan >100 mm) (Azhar, Tambunan, & Ritonga, 2021). Dengan kondisi geografis yang seperti ini serta masih adanya aktivitas masyarakat yang merusak kondisi alam seperti penebangan pohon secara liar di sekitaran hulu sungai serta pengerukan batuan pada dasar sungai tidak heran jika Desa Perkebunan Bukit Lawang rawan terjadi bencana banjir baik dalam skala kecil maupun besar. Bahkan desa yang memiliki 745 KK ini pernah mengalami bencana banjir bandang yang cukup parah.

Meskipun bencana ini kerap terjadi, adaptasi masyarakat terhadap banjir masih tergolong rendah. Dapat dilihat dari data historis yang menunjukkan wilayah ini sering dilanda banjir dengan skala kecil maupun besar, seperti kejadian banjir dengan skala besar pada tahun 2003, 2020, dan 2023 serta kejadian banjir-banjir dengan skala kecil lainnya yang menyebabkan korban jiwa, kerugian material yang signifikan, dimana bencana tersebut menghilangkan 200 korban jiwa dan menghancurkan bangunan disekitarnya. Diperkirakan akibat alih fungsi lahan, penebangan hutan secara liar, dan ketidakpahaman masyarakat terhadap proteksi bahaya banjir bandang. Keadaan ekosistem Taman Nasional Gunung Leuser, pada saat itu mengalami kerusakan lahan sekitar 22 persen atau 170 ribu hektar. Sungai Bahorok sebagai aliran penting dari DAS Taman Nasional

Gunung Leuser dengan catatan pengalaman banjir tersebut tidak menutup kemungkinan bencana alam seperti itu dapat terjadi kembali (Ginting & Putra, 2019). Dampak dari kerugian tersebut merefleksikan bahwa upaya mitigasi struktural dan non-struktural yang ada belum memadai, serta menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesiapan individu dalam menghadapi banjir masih perlu ditingkatkan lebih baik lagi.

Kurangnya adaptasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap risiko banjir masih terbatas. Kedua, keterbatasan infrastruktur penanggulangan banjir, seperti sistem drainase yang kurang optimal dan kurangnya jalur evakuasi yang jelas, semakin memperburuk dampak bencana.

Dengan keadaan seperti ini maka perlu sekali masyarakat untuk beradaptasi terhadap banjir yang sering melanda di daerah tempat tinggalnya. Oleh karena itu disini penulis ingin melakukan penelitian mengenai adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Dengan memahami bagaimana masyarakat beradaptasi nantinya dapat membantu masyarakat untuk mengurangi risiko banjir dan juga meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahannya, yaitu:

1. Kecamatan Bahorok memiliki curah hujan yang cukup tinggi yaitu 3.878 mm/tahun, sehingga menyebabkan banjir yang sering terjadi
2. Desa Perkebunan Bukit Lawang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bahorok yang sering mengalami banjir
3. Masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan bencana, kurangnya pendidikan dan pelatihan mitigasi bencana oleh pemerintah maupun komunitas, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya
4. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait daerah yang terdampak banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang dapat dilihat dari minimnya edukasi mengenai wilayah yang berpotensi terdampak banjir serta tidak adanya peta rawan banjir yang dimiliki atau dipahami oleh masyarakat, baik dalam bentuk fisik maupun digital.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Adapun pembatasan masalah yang berkaitan dengan identifikasi masalah diatas yaitu mengenai persebaran daerah yang terdampak banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang, dan adaptasi masyarakat terhadap

bencana banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana sebaran daerah yang terdampak banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan persebaran daerah yang terdampak banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat.
2. Menganalisis bentuk-bentuk adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir yang terjadi di Desa Perkebunan Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Sebagai informasi untuk mengetahui tentang adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir serta persebaran daerah yang terdampak banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Selain menjadi salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang adaptasi bencana banjir dan distribusi wilayah yang terkena banjir. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang mempelajari isu-isu terkait lainnya.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan masyarakat mengenai bagaimana cara beradaptasi dalam menghadapi bencana banjir di daerah tempat tinggalnya, serta mengetahui persebaran daerah yang terdampak banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi berharga kepada pemerintah untuk meningkatkan inisiatif penjangkauan adaptasi masyarakat dalam menanggapi bencana banjir dan wilayah yang terkena dampaknya.